

**PERUBAHAN CARA SILATURAHMI DALAM TRADISI
HALAL BIHALAL DI DUSUN MELIKAN DESA
NGAWIS KECAMATAN KARANGMOJO
GUNUNGGKIDUL**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun oleh :

Nanang Nasruddin
NIM : 00540378

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 27 Juni 2007

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum WR.Wb

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

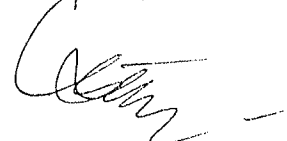
Nama : Nanang Nasruddin
NIM : 00540378
Jurusan : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Perubahan Cara Silaturahmi Dalam Tradisi Halal Bihalal Di
Dusun Melikan Desa Ngawis Kecamatan Karangmojo
Gunungkidul

Maka kami selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing



Ustadi Hamzah.S.Ag, M.Ag
NIP : 150 298 987



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1093/2007

Skripsi dengan judul : *PERUBAHAN CARA SILATURAHMI DALAM TRADISI HALAL BIHALAL DI DUSUN MELIKAN DESA NGAWIS KECAMATAN KARANGMOJO GUNUNGGKIDUL*

Diajukan oleh :

1. Nama : Nanang Nasruddin
2. NIM : 00540378
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : SA


Telah dimunaqasyahkan pada hari : Selasa, tanggal : 10 Juli 2007 dengan nilai : 70.25 / B- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :


Ketua Sidang


Drs. H. A. Singgih Basuki, MA.
NIP. 150210064

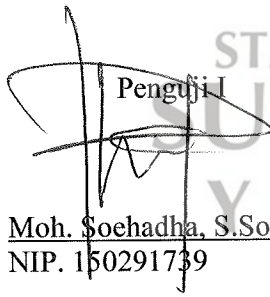
Sekretaris Sidang


Munawar Ahmad, S.S, M:Si
NIP. 150321646


Pembimbing


Ustadhi Hamzah, S.Ag, M.Ag
NIP. 150298987

Penguji I

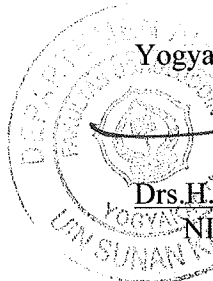

Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum
NIP. 150291739

Penguji II


Ustadhi Hamzah, S.Ag, M.Ag
NIP. 150298987

Yogyakarta, 10 Juli 2007
DEKAN


Drs.H.M.Fahmi,M.Hum
NIP.150088748



MOTTO

Manusia dapat dihancurkan, manusia dapat dimatikan tetapi manusia tidak dapat dikalahkan selama manusia itu masih Setia atau ber SH pada dirinya sendiri.

(Falsafah PSHT)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk

Ayah Ibuku, yang selalu memberi namun tak pernah berharap kembali.

Istriku tercinta, yang menjadi pendampingku untuk ikhlas menjalani hidup.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAKSI

Pada saat hari Raya Idul Fitri setelah selesai menjalankan ibadah puasa dilakukan *halal bihalal*. *Halal bihalal* sudah menjadi budaya bangsa Indonesia dan selalu dilakukan oleh semua lapisan masyarakat, baik itu masyarakat perkotaan ataupun masyarakat pedesaan. *Halal bihalal* juga dilakukan di kantor-kantor, instalasi pemerintah sampai desa-desa terpencil. Walaupun masih dalam konteks yang sama yaitu *halal bihalal*, akan tetapi tata cara dan bentuknya selalu berbeda-beda dari satu tempat dan tempat yang lain. Hal ini karena pengaruh dari adat istiadat dan perubahan sosial dalam lingkungan masing-masing. Sebagai contoh kalau di kantor-kantor ada istilah *syawalan* yang diisi dengan jamuan makan selain acara maaf memaafkan, hal ini hampir mirip yang dilakukan oleh instalansi pemerintah seperti presiden yang selalu melakukan "*open house*". Di daerah Lamongan ada tradisi hari Raya Ketupat dan di Dusun Melikan yaitu daerah pinggiran di Kabupaten Gunungkidul ada istilah *halal bihalal*.

Budaya *halal bihalal* di Dusun Melikan menarik untuk diteliti, karena telah terjadi perubahan cara dan bentuk. Sebelum tahun 2000 *halal bihalal* dilakukan dari rumah ke rumah. Setelah tahun 2000 berubah, jarang ada yang melakukan *halal bihalal* dari rumah ke rumah. Caranya telah berganti dengan melakukan *halal bihalal* di balai dusun. Kenyataan ini menuai berbagai pendapat dari masyarakat antara yang masih merasa puas dengan cara lama dan melihat cara baru memiliki berbagai kekurangan di antaranya tidak seakrab dibanding bila *halal bihalal* dilakukan dari rumah ke rumah. Ada juga yang berpendapat *halal bihalal* lebih sederhana dan mencerminkan kerukunan antarumat beragama, karena dilakukan secara massal dan diikuti juga oleh pemeluk agama lain selain Islam. *Halal bihalal* cara baru juga dinilai lebih ekonomis, karena menghemat waktu, transport dan jamuan atau makanan yang disajikan di rumah.

Fenomena *halal bihalal* ini sangat menarik untuk diteliti kaitannya dengan perubahan sosial kebudayaan. Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi ilmu pengetahuan. Penelitian ini tidak lain untuk mengungkap perubahan kebudayaan yang secara pasti walau perlahan atau cepat, di tengah arus modernisasi yang mulai merasuk ke daerah-daerah pedesaan terpencil. Selain itu, penelitian itu berusaha mengcover gejolak-gejolak di masyarakat terhadap arus modernisasi terutama dan khususnya pada budaya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAKSI	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Kerangka Teoritik	8
F. Metodologi Penelitian	13
1. Jenis Penelitian	13
2. Subjek dan Objek Penelitian	14
3. Metode Pengumpulan Data	14
4. Pendekatan	15
5. Metode Analisa Data	15
G. Sistematika Penulisan	16

BAB II GAMBARAN UMUM	18
A. Letak Geografis	18
B. Keadaan Demografis	22
1. Berdasarkan Jenis Kelamin	22
2. Berdasarkan Mata Pencaharian	23
3. Berdasarkan Agama	24
4. Berdasarkan Latar belakang Pendidikan	24
C. Struktur Pemerintahan	26
D. Asal Nama Dusun	27
E. Organisasi	28
F. Agama dan Kepercayaan	28
G. Unsur-unsur Budaya	29
1. Tradisi Jawa	29
2. Kesenian	30
3. Hitungan dan Petangan	30
H. Transportasi dan Kominikasi	31
BAB III HALAL BIHALAL DAN PERUBAHAN SOSIAL	32
A. Halal Bihalal	32
1. Sejarah Halal Bihalal.	33
2. Bentuk-bentuk Halal Bihalal di Indonesia	34
3. Landasan Teologis Halal Bihalal	38
4. Dimensi dalam Halal Bihalal	41
B. Perubahan Sosial dan Kebudayaan	43

BAB IV PERGESERAN DARI SOLIDARITAS ORGANIS KE SOLIDARITAS

MEKANIS	45
A. Bentuk Silaturahmi Dalam Halal Bihalal di Dusun Melikan	45
1. Latar Belakang Perubahan Cara Silaturahmi dan Halal Bihalal di Dusun Melikan	46
2. Tahun 2000 Merupakan Awal Perubahan dalam Halal Bihalal....	47
3. Bentuk dan Tata Cara Silaturahmi dalam Tradisi Halal Bihalal Sebelum Tahun 2000	48
4. Bentuk dan Tata Cara Silaturahmi dan Halal Bihalal di Dusun Melikan Setelah Tahun 2000	52
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Cara Silaturahmi dan Halal Bihalal di Dusun Melikan	55
1. Jumlah penduduk	56
2. Konflik Didalam Masyarakat	56
3. Pengaruh Kebudayaan Masyarakat Lain	57
4. Sistem Pendidikan Formal yang Maju	57
5. Sikap Terbuka dari Masyarakat	58
6. Adanya Penduduk yang Hiterogen	59
7. Ketidak Puasan Masyarakat terhdap Bidang Terteuntu	59
C. Pergeseran dari Solidaritas Organis ke Solidaritas Mekanis dalam Halal Bihalal	60
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63

1. Latar Belakang Perubahan Cara Silaturahmi dalam Halal Bihalal di Dusun Melikan	63
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Cara Silaturahmi dalam Halal Bihalal di Dusun Melikan	64
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Islam adalah masyarakat yang bertujuan untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Oleh karena itu, masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerja sama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan kebersamaan dan keadilan.¹ Pada saat Islam pertama kali masuk di Indonesia, keadaannya sama dengan waktu turun pertama di tanah Arab, dalam arti bahwa masyarakat tempat hadirnya Islam itu sudah memiliki bermacam “agama” lain.²

Menghadapi kondisi ini, Islam ternyata mengakui adanya pluralitas “agama” tersebut. Islam membiarkan adanya orang-orang memeluk agama yang bukan Islam dan pemaksaan dalam memeluk agama sama sekali tidak dibenarkan seperti yang disebutkan dalam firman Allah surat Yunus : 99.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ الْمَنَ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ .

“Sekiranya Tuhanmu menghendaki, niscaya berimanlah orang yang di muka bumi ini seluruhnya. (Tetapi Allah tidak menghendaki demikian).

¹Kelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 125.

²Ahmad Azhar Basyik (dkk.), *Islam Agama Paripurna*, (Yogyakarta: PWM Majelis Tabligh DIY, 1995), hlm. 65.

Apakah kamu akan memaksa orang-orang itu untuk menjadi mukmin?”
(S. Yunus: 99)³

Masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa terdiri dari bermacam-macam agama dan memiliki keunikan-keunikan kebudayaan. Hal ini tidak dapat dipungkiri, karena agama yang berkembang di pulau Jawa dipengaruhi oleh adat istiadat setempat. Demikian juga dengan agama Islam yang dianut sebagian besar masyarakat Jawa. Kebudayaan-kebudayaan Jawa terlihat dalam kerangka hidup bermasyarakat Islam. Kebudayaan-kebudayaan itu antara lain adalah fenomena *halal bihalal*.

Halal bihalal atau *syawalan* selalu dilakukan oleh umat Islam di Indonesia, khususnya Jawa. Bahkan orang-orang Islam yang merantau jauh dari kampung halamanpun rela mengeluarkan uang untuk *halal bihalal* di rumah atau istilahnya *mudik*. Budaya *mudik* ini selalu menyita perhatian publik. Tujuan *mudik* hanya satu yaitu melakukan *halal bihalal*. Tata cara *halal bihalal* itu sendiri berbeda dari satu tempat dan tempat yang lain. Tentu saja perbedaan itu dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan perubahan-perubahan sosial budaya. Hal ini tidak dapat dipungkiri, karena menurut teori-teori masyarakat itu berkembang dari masa ke masa. Dalam segi kehidupan, misalnya masyarakat melewati berbagai tahap perkembangan mulai dari zaman perburuan, pertanian, dan zaman serba mesin. Tahap-tahap perkembangan itu akan terus berlanjut dari waktu ke waktu. Perkembangan itu merupakan ciri dari masyarakat yang dinamis.

³ QS. S. Yunus: 99

Perubahan masyarakat yang selalu terjadi ini antara lain disebabkan oleh penambahan penduduk, kemajuan ilmu dan teknologi, kemajuan sosial politik, pengaruh berbagai konsep tentang nilai dan norma, ataupun pengalaman baru dari masyarakat itu sendiri. Perubahan-perubahan itu bisa berjalan cepat atau lambat. Dirasakan oleh masyarakat itu sendiri ataupun tidak dirasakan. Bersifat menetap dan fundamental atau hanya untuk sementara waktu. Cepat atau lambat perubahan-perubahan itu akan berdampak pada cara berpikir, pola dan tingkah laku masyarakat.

Demikian juga yang terjadi terhadap budaya *halal bihalal* di Dusun Melikan. *Halal Bihalal* masih selalu wajib dilakukan pada saat hari Raya Idul Fitri. Seiring berjalannya waktu dan pengaruh dari perkembangan sosial budaya *halal bihalal* yang dahulu identik dengan saling silahturahmi dari rumah satu ke rumah yang lain, kemudian berjabat tangan dan mengucapkan saling maaf. *Halal bihalal* ini dahulu hanya dilakukan oleh umat Islam.

Akan tetapi, karena pengaruh dari segala perubahan sosial budaya *halal bihalal* yang dahulu “door to door” sekarang berubah. Sekarang ini *halal bihalal* dilakukan di balai dusun dan diikuti oleh semua lapisan masyarakat, dari mulai anak-anak sampai orang tua, dari kalangan pamong desa sampai masyarakat terbawah. Bahkan, *halal bihalal* ini juga diikuti oleh masyarakat non Islam. Dahulu *halal bihalal* hanya bersifat individual sekarang menjadi massal. Oleh karena *halal bihalal* diikuti juga oleh agama non Islam, ini menunjukkan adanya kerukunan antarumat beragama. Selain itu menunjukkan bahwa agama Islam mengakui adanya pluralitas beragama. Bagi seorang

muslim hidup rukun dengan sesama muslim ataupun juga dengan bukan muslim adalah anjuran.⁴

Tradisi itu sendiri penting untuk dilestarikan dan menunjang keanekaragaman. Tidak kalah penting adalah untuk diambil inti sari dan manfaatnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis melakukan penelitian mengenai perubahan bentuk silaturahmi dalam tradisi *halal bihalal*.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Mengapa terjadi perubahan cara silaturahmi dalam *halal bihalal* di Dusun Melikan?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan cara silaturahmi dalam *halal bihalal* di Dusun Melikan tersebut?

C. Tujuan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk memperoleh data atau keterangan tentang perubahan cara silaturahmi dalam *halal bihalal*.
2. Untuk memperoleh data atau keterangan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan cara silaturahmi dalam *halal bihalal*.

⁴ Siti 'Aisyah (dkk.), *Studi Islam Praktis* (Yogyakarta: UIY Press, 1995), hlm. 20.

D. Tinjauan Pustaka

Tulisan-tulisan maupun karya-karya tentang hal-hal yang berhubungan dengan tradisi budaya yang tumbuh dalam masyarakat Jawa sebenarnya telah banyak. Akan tetapi, sepanjang yang peneliti ketahui, dari sekian banyak tulisan-tulisan tersebut belum satupun yang menulis secara utuh tentang fenomena *halal bihalal* di Dusun Melikan, yang di dalamnya terkandung nilai sopan-santun, kepatuhan, religi, dan kerukunan antarumat beragama.

Geertz dalam bukunya *The Religion of Java*, meneliti tentang masyarakat Mudjokuto dan kehidupan beragama. Dalam buku tersebut Geertz menyinggung tentang tradisi dan budaya-budaya yang berkembang dalam masyarakat kaitannya dengan kehidupan beragama. Namun, Geertz hanya menerangkan sedikit tentang tradisi silaturahmi dalam *halal bihalal*. Geertz cenderung menekankan pada penggolongan masyarakat dalam memeluk agama. Penggolongan masyarakat itu dikenal dalam tiga bentuk, yaitu *abangan*, *priyayi*, dan *santri*.

Tulisan Admin yang berjudul *Ciaatt . . .! Yuk Belajar Jurus-Jurus Silaturahmi*, mengulas makna silaturahmi dengan jelas, baik secara teoretik, dan ulasan sejarah yang diambil dari perjalanan Rasul dalam silaturahmi. Dalam budaya kita, silaturahmi dilakukan pada saat lebaran tiba. Pada saat lebaran banyak perantau yang mudik ke daerah asal untuk bersilaturahmi. Hubungan silaturahmi secara tatap muka langsung membawa manfaat secara sosial. Admin berpendapat bahwa silaturahmi mengandalkan teknologi sebaiknya tidak dilakukan, kecuali dalam keadaan terpaksa. Misalnya, jarak

yang jauh. Jelas dalam tulisan ini mendukung adanya *halal bihalal* secara tatap muka. Akan tetapi, dalam tulisan ini tidak menjelaskan secara rinci tata cara *halal bihalal* yang dilakukan. Tulisan ini juga tidak mencakup kebudayaan *halal bihalal* di pedesaan, *halal bihalal* dalam tulisan ini lebih bersifat umum.

Handphone dan Hubungan Silaturahmi Studi Tentang Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Angkatan 2004 UIN Sunan Kalijaga adalah skripsi yang ditulis oleh Zubaidi mahasiswa Fakultas Ussuluddin Program studi Sosiologi Agama. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang peranan alat komunikasi canggih, yaitu *handphone* sebagai media silaturahmi. Handphone di sini diterangkan sudah menjadi gaya hidup atau *life style* dapat juga berguna sebagai media silaturahmi. Akan tetapi, silaturahmi di sini lebih condong pada hubungan antarmanusia dalam konteks berkomunikasi, di antaranya silaturahmi dengan orang tua, saudara, teman, dan lain-lainnya. Silaturahmi di sini tidak spesifik pada acara *halal bihalal* di hari Raya Idul Fitri, juga bukan studi di masyarakat pedesaan, melainkan studi di kaum intelektual yang dalam hal ini kampus tempat mahasiswa kuliah.

H. Efendi dalam tulisannya berjudul *Halal Bihalal dan Pergeseran Budaya* menyatakan bahwa sekarang ini, hubungan personal antarsesama umat manusia mulai merenggang, karena tergantikannya pola-pola komunikasi tradisional dalam bentuk pertemuan langsung dengan komunikasi jarak-jauh. Bahkan, momentum *halal bihalal* di hari Raya Idul Fitri yang dahulu berfungsi menjalin tali persaudaraan yang dalam budaya Indonesia dikemas

dalam tradisi *ujung, sungkeman*, dan lain sebagainya mulai bergeser. Pergeseran ini terjadi, karena majunya alat transportasi dan alat komunikasi. Sebagai bukti Idul Fitri tahun 2004 dalam satu hari Telkomsel memproses sekitar 87 juta SMS, belum termasuk operator-operator lainnya seperti Indosat, Exellcon, Mobil 8, dan Esia. Tulisan H. Efendi ini memang mengangkat tema tradisi *halal bihalal* dalam pergeseran budaya. Namun, pada tulisan tersebut tidak meneliti secara spesifik bentuk-bentuk dan cara *halal bihalal* yang mengalami pergeseran. Tulisan tersebut juga tidak meneliti kecenderungan perubahan pada masyarakat pedesaan. Akan tetapi, secara garis besar *halal bihalal* dalam pergeseran budaya di Indonesia, H. Efendi menitikberatkan pergeseran budaya sebagai akibat kemajuan teknologi komunikasi.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, jelas bahwa penelitian ini memungkinkan untuk memberi kontribusi terhadap karya-karya yang telah terlebih dahulu terbit, sehingga dapat menambah wawasan pengetahuan dan memberi warna pada bahan bacaan yang bermutu.

Dalam penelitian yang berjudul *Perubahan cara Silaturahmi dalam Halal Bihalal di Dusun Melikan*, peneliti mencoba menggali perubahan bentuk silaturahmi dalam *halal bihalal* seperti apa yang terjadi di Dusun Melikan. Selain itu, peneliti menggali faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan cara silaturahmi dan *halal bihalal* tersebut.

Diharapkan dalam penelitian ini dapat ditemukan solusi-solusi komprehensif dan terpulang pada seluruh pembaca untuk mengambil manfaat

dari tulisan ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat sebagai bahan masukan mengenai budaya-budaya yang tumbuh di masyarakat pedesaan, khususnya budaya Jawa. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai tolok ukur akademis untuk memperhatikan budaya lokal, sehingga dapat menambah wawasan tentang budaya-budaya di Indonesia.

E. Kerangka Teoretik

Menurut Geertz, agama merupakan sistem budaya dan oleh karena itu bersifat simbolik.⁵ Sistem sosial budaya dapat mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Gillin berpendapat bahwa perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima yang disebabkan baik karena perubahan kondisi pendidikan, ideologi, geografi, kebudayaan, difus atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut. Mengutip pendapat Geertz yang menyatakan sistem budaya bersifat simbolik, maka *halal bihalal* dapat masuk dalam kategori sistem budaya, karena *halal bihalal* yang sudah ada secara turun temurun terdiri atas simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut terlihat nyata pada prosesi *sungkeman*. *Sungkeman* di sini adalah model *halal bihalal* yang dahulu berkembang di daerah-daerah, khususnya pada orang Jawa. Seiring dengan kemajuan zaman seperti yang diungkapkan oleh Gillin timbullah variasi-variasi baru bentuk tradisi silaturahmi dalam tradisi *halal bihalal*.

⁵Bassam Tibi, *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*, Terj. Misbah Zulfa Ellizabet dan Zainun Abas, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1989), hlm. 14.

Masyarakat dalam teori Durkheim dibedakan dalam dua jenis, yaitu masyarakat sederhana dan masyarakat kompleks. Masing-masing jenis masyarakat itu memiliki bentuk solidaritas sosial, yaitu masyarakat mekanis dan masyarakat organis.⁶ Durkheim juga membedakan dua jenis fakta sosial, yaitu material dan nonmaterial. Fakta sosial nonmaterial misalnya kultur dan institusi sosial, sedangkan fakta sosial material misalnya, birokrasi dan hukum.⁷ Masyarakat sederhana memiliki populasi kecil dan tersebar dalam wilayah yang terbatas. Setiap anggota-anggota masyarakat memiliki ciri-ciri dan kegiatan-kegiatan yang sama dan termasuk dalam kelompok-kelompok kecil yang sebagian besar terisolasi dan memiliki sedikit interaksi. Masyarakat sederhana adalah sebuah sistem segmen-segmen yang homogen dan sama satu dengan yang lainnya. Secara institusional masyarakat-masyarakat sederhana terintegrasi secara ketat dalam arti tidak ada perbedaan yang tajam antara aturan-aturan dan tuntutan-tuntutan kehidupan keluarga, keagamaan, politisi, dan legal. Semua sangat tradisional dan dikontrol secara ketat. Sifat rekat dari masyarakat-masyarakat sederhana macam ini didasarkan pada kesamaan dan kemampuan untuk saling menukarkan bagian-bagian mereka. Inilah bentuk solidaritas mekanis.

Masyarakat kompleks adalah kebalikan dari masyarakat sederhana. Masyarakat kompleks memiliki wilayah-wilayah yang luas yang rapat penduduknya dengan berbagai macam kelompok yang tersusun secara

⁶Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penelitian, Perbandingan*, Terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 182.

⁷George Ritzer dan Douglas j. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. Terj. Alimandan, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 22.

beraneka ragam. Sebagai ganti tersegmentasi masyarakat kompleks sejak awal terintegrasi dalam arti bahwa bagian-bagian mereka tergantung satu dengan yang lainnya pada dukungan timbal balik, sehingga masyarakat ini disebut masyarakat organis. Didalam masyarakat kompleks, rancangan-rancangan institusional dispesialisasikan sehingga jenis institusi keluarga, religius, pendidikan, dan politik menjadi lebih jelas.

Durkheim berpendapat solidaritas terdapat dalam undang-undang. Undang-undang dapat dikatakan menetapkan peraturan. Undang-undang menurut Durkheim ada dua kelas, yaitu undang-undang yang melibatkan hukum atau yang disebut undang-undang retributif dan undang-undang yang disesuaikan atau undang-undang restitutif. Undang-undang retributif terdapat dalam komunitas primitif, dimana individu adalah seragam dan terikat bersama melalui solidaritas mekanis (*mechanical solidarity*). Individu tergantung pada pendapat umum. Sistem perundangan menghukum orang yang bersalah dan dengan itu mengembalikan keseimbangan moral. Durkheim membuat kesimpulan bahwa solidaritas yang sejajar dengan undang-undang kejahatan dimana wujud persetujuan individu seluruhnya dalam komunitas adalah solidaritas mekanis, yaitu solidaritas yang disetujui bersama. Didalamnya terdapat pengenalan dan persetujuan seluruhnya antara individu dan kelompoknya. Dalam tahap yang lebih lanjut, masyarakat sangat berbeda dan persamaan pemikiran akan hilang. Dalam masyarakat jenis ini terdapat undang-undang kontrak. sistem perundangannya tidak menghukum, tetapi menggunakan undang-undang restitutif, inilah solidaritas organis (*organic*

solidarity) pada masyarakat kompleks. Perbedaan pada masyarakat primitif dengan masyarakat modern, menurut Durkheim, terdapat dalam perbedaan solidaritas tersebut.

Berdasarkan teori Durkheim tersebut, terlihat bahwa masyarakat Jawa khususnya masyarakat pedesaan di Jawa mulai beranjak pada masyarakat kompleks. Hal ini terlihat salah satunya dari pluralitas agama yang ada di masyarakat, tingkat pendidikan pada masyarakat walaupun pedesaan sekalipun mulai bervariasi. Masyarakat Jawa atau pedesaan juga terikat oleh hukum-hukum negara walaupun di berbagai daerah masih diberlakukan hukum adat selain hukum negara.

Kaitannya dengan perubahan bentuk silaturahmi dalam tradisi *halal bihalal* terlihat karena bentuk masyarakat yang lebih kompleks cenderung lebih terbuka pada perubahan.

Weber berpendapat bahwa rasionalitas merupakan konsep dasar dalam klasifikasinya tentang tipe-tipe tindakan sosial. Tipe-tipe tindakan sosial menurut Weber terbagi dalam empat tipe. Tipe pertama yaitu Rasionalitas instrumen (*zweckrationalitat*). Tipe ini merupakan tingkat rasionalitas yang paling tinggi meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang digunakan untuk mencapainya. Individu dilihat memiliki bermacam-macam tujuan yang mungkin diinginkan, dan atas dasar kriteriaum menentukan satu pilihan diantara tujuan-tujuan yang saling bersaing tersebut. Individu itu lalu memilih alat yang mungkin digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini mencakup pengumpulan

informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan serta hambatan-hambatan yang terdapat dalam lingkungan dan mencoba meramalkan konsekuensi yang mungkin dari berbagai tindakan itu. Akhirnya suatu pilihan dibuat atas dasar alat yang dipergunakan yang mencerminkan pertimbangan individu atas efisiensi dan efektifitasnya. Tipe kedua adalah rasionalitas yang berorientasi nilai (*Wertrationalitat*). Dibanding dengan rasionalitas instrumental, sifat rasionalitas yang berorientasi nilai yang penting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar. Tujuan-tujuan sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir. Nilai akhir bersifat nonrasional, dalam hal ini individu tidak dapat memperhitungkannya secara obyektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih. Komitmen terhadap nilai-nilai ini sedemikian rupa sehingga pertimbangan-pertimbangan rasional mengenai kegunaan, efisiensi, dan sebagainya tidak relevan. Individu memepertimbangkan alat untuk mencapai nilai-nilai seperti itu tetapi nilai-nilai itu sendiri tidak ada. Tindakan religius merupakan bentuk dasar dari rasionalitas yang berorientasi nilai. Nilai sudah ada, individu memilih alat seperti meditasi, doa dan lain sebagainya. Tipe ketiga adalah tindakan tradisional. Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat norasional. Individu memeperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Individu itu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu kalau diminta dengan mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu dan perilaku itu sudah menjadi kebiasaannya.

Pembenaran yang dilakukan adalah dengan mengatakan itu adalah kebiasaan sejak nenek moyang secara turun temurun. Weber melihat tipe tradisional hilang dengan hadirnya tipe rasionalitas instrumenal. Tipe keempat adalah tindakan afektif. Tindakan afektif didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tindakan ini tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologis, atau kriteria rasionalitas lainnya.⁸

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian kancah kehidupan atau lapangan kehidupan masyarakat, bertujuan menghimpun data atau informasi tentang masalah-masalah tertentu mengenai kehidupan masyarakat yang menjadi objek penelitian.

Penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian kualitatif. Aplikasi kualitatif adalah konsekuensi metodologis dan penggunaan metode deskriptif. Bagdon dan Taylor mengemukakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari seseorang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif bersifat induktif, karena tidak dimulai dengan hipotesa sebagai generalisasi untuk diuji kebenarannya melalui pengumpulan data.⁹

⁸Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terj. Robert M.Z.Lawang, (Jakarta, Gramedia, 1994) hlm.220 - 221.

⁹ S. Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung, Tarsitor, 1992) hlm. 18.

Jenis-jenis data dibagi dalam dua hal yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari masyarakat sebagai subjek dari penelitian.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung. Misalnya, dari literatur dan dokumen-dokumen yang ada di masyarakat.¹⁰

2. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek dari penelitian adalah masyarakat Dusun Melikan, Ngawis, Karangmojo.
- b. Objek penelitian adalah budaya *halal bihalal* yang telah dilakukan secara turun temurun.

3. Metode Pengumpulan Data

- a. Wawancara / Interview

Dalam metode wawancara, peneliti melakukan interview secara langsung kepada masyarakat dengan menggunakan alat bantu daftar pertanyaan sebagai panduan.

Menurut Sutrisno Hadi, metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan kepada tujuan penyelidikan.¹¹

- b. Pengamatan/Observasi

¹⁰ Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004), hlm. 57

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, (Yogyakarta: YBFP, 1983), hlm. 193.

Pada metode observasi, peneliti menggunakan cara observasi tidak langsung. Observasi tidak langsung merupakan cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang nampak pada objek penelitian, yang pelaksanaannya tidak langsung di tempat atau pada saat peristiwa keadaan atau situasi itu terjadi.¹²

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah memanfaatkan dokumen-dokumen, buku-buku, dan literatur yang ada di dalam masyarakat.

4. Pendekatan

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Aplikasi pendekatan sosiologis adalah dorongan, gagasan, dan lembaga, khususnya lembaga agama yang dapat mempengaruhi dan dapat dipengaruhi oleh kekuatan sosial, organisasi, dan perubahan sosial. Sosiologi adalah bidang pengetahuan masyarakat yang termasuk dalam smpul ilmu pengetahuan kemasyarakatan dan menelaah berbagai gejala kemasyarakatan yang terjadi sebagai akibat hubungan manusia dengan masyarakat.¹³

5. Metode Analisis Data

¹² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 2003), hlm. 95.

¹³ The Liang Gie dan Andrian the, *Ensiklopedia Ilmu-ilmu*, (Yogyakarta: Pubib dan Andi, 1998), hlm. 398.

Data hasil ini dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Artinya, setelah data terkumpul dianalisis dengan cara menuturkan atau melukiskan fakta-fakta atau hasil penelitian secara faktual dan cermat.¹⁴

Dengan kata lain, dalam analisis ini akan diadakan pengkajian secara mendalam terhadap makna-makna yang terkandung dalam acara *halal bihalal* dan berusaha menganalisis dari berbagai persoalan yang timbul dalam masyarakat mengenai tradisi tersebut seobjektif mungkin, sehingga akan didapatkan hasil penelitian dan tulisan yang dapat diterima oleh semua pihak dan ditemukan solusi-solusi yang terbaik untuk masa depan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I memuat pendahuluan. Dalam pendahuluan ini terdiri atas latar belakang masalah. Pada latar belakang masalah dijelaskan mengapa masalah ini menarik untuk diteliti dan hal – hal yang mendasarinya. perumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian, kerangka teoretik, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II memuat gambaran Umum Dusun Melikan, Ngawis, Karangmojo, Gunung Kidul. Bab ini memuat tentang letak geografis Dusun Melikan, struktur pemerintahan, serta jumlah RT dan RW. Tidak ketinggalan dijelaskan pula tentang keadaan ekonomi, mata pencaharian penduduk, keadaan keagamaan, dan pendidikan serta jumlah penduduk masing-masing keadaan

¹⁴ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 10.

tersebut. Selanjutnya, akan dibahas tentang keadaan sosial kebudayaan secara singkat.

Bab III berisi *halal bihalal* dan perubahan sosial Dalam bab ini akan dijelaskan tentang sejarah *halal bihalal*, termasuk di dalamnya tentang tinjauan *halal bihalal* menurut al-Quran dan al-Hadist. Tujuan *halal bihalal*, juga aspek-aspek yang terkait dengan *halal bihalal* di antaranya ekonomi, sosial, transportasi, dan lain sebagainya. Dalam bab ini juga dijelaskan tentang perubahan sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial.

Bab IV berisi *halal bihalal*: pergeseran dari solidaritas organis ke solidaritas mekanis. Bab ini merupakan inti dan analisis dari penelitian. Dalam bab ini menjelaskan tentang bentuk dan tata cara *halal bihalal* sebelum tahun 2000 yang dilaksanakan di Dusun Melikan. Bab ini juga menjelaskan persepsi masyarakat Dusun Melikan tentang *halal bihalal* sebelum tahun 2000. Setelah itu bab ini juga menjelaskan tentang bentuk dan tata cara *halal bihalal* setelah tahun 2000 dan persepsi masyarakat Dusun Melikan tentang *halal bihalal* setelah tahun 2000. Bab ini juga menjelaskan faktor-faktor penyebab perubahan cara tersebut. Pada bab ini juga berisi tentang *halal bihalal* yang mengalami pergeseran dari solidaritas organik ke solidaritas mekanis.

Bab V Penutup. Dalam bab ini terdiri atas kesimpulan, kritik, dan saran juga penutup sebagai akhir dari penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan.

1. Latar Belakang Terjadinya Perubahan Cara Silaturahmi dalam Halal Bihalal di Dusun Melikan.

Perubahan cara silaturahmi dalam halal bihalal di Dusun Melikan terjadi karena penyesuaian-penyesuaian dari masyarakat yang semakin berkembang. Masyarakat merasa tidak puas dengan halal bihalal cara lama yang dianggap tidak praktis. Halal bihalal cara lama juga tidak dapat mengumpulkan seluruh warga di Dusun Melikan sehingga seluruh warga tidak dapat merata dalam halal bihalal. Dari kondisi tersebut atas prakarsa *change of agent* terbentuklah halal bihalal cara baru. Perbedaan kedua cara tersebut adalah :

- a. Halal bihalal cara lama yaitu *sungkeman* yang memberi kebebasan pada individu-individu untuk bersilaturahmi dan dilakukan oleh individu muda kepada individu yang lebih tua atau dituakan sebagai ciri dari solidaritas organis.
- b. Halal bihalal cara baru dilakukan secara massal dan kolektif yang merupakan ciri solidaritas mekanis.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Cara Silaturahmi dalam Halal Bihalal di Dusun Melikan

- a. Peningkatan jumlah penduduk di Dusun Melikan, yaitu kepala keluarga di tahun 2006/2007. Data tahun 2000 terdapat 49 kepala keluarga.
- b. Konflik di dalam masyarakat kaitannya dengan halal bihalal yaitu adanya perasaan enggan bersilaturahmi, karena merasa lebih “tua”.
- c. Pengaruh kebudayaan kelompok masyarakat lain berupa pengaruh yang dibawa oleh tokoh masyarakat dengan mencontoh dan memodifikasi halal bihalal yang dilakukan oleh instalasi pemerintahan.
- d. Sistem pendidikan formal yang maju, yaitu adanya sarjana di masyarakat dan 13 guru agama dan guru lainnya yang juga merupakan tokoh masyarakat.
- e. Sikap terbuka dari masyarakat yang dapat menerima perubahan asalkan tidak bertentangan dengan norma agama.
- f. Adanya penduduk yang heterogen termasuk pluralitas beragama dan masyarakat yang kompleks dalam pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain.
- g. Adanya ketidakpuasan dalam masyarakat yang menilai halal bihalal model lama tidak efektif, karena memakan waktu dan biaya yang banyak, tetapi tidak dapat mengunjungi seluruh warga.

B. Saran

1. Kepada warga masyarakat Dusun Melikan, walaupun halal bihalal model baru memang lebih banyak keuntungannya. Alangkah lebih baiknya jika masyarakat tetap mau bersilaturahmi ke rumah minimal pada tetangga terdekat untuk lebih menjaga keakraban dan melestarikan tradisi yang hampir hilang.
2. Kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat, hendaknya mau memberikan contoh yaitu walaupun telah berhalal bihalal di Balai Dusun, tetapi tetap bersilaturahmi ke rumah tetangga di sekitarnya. Hal ini untuk menutup kekurangan-kekurangan halal bihalal model baru dan mengambil kelebihan atau nilai positif halal bihalal model lama.
3. Untuk semua lapisan masyarakat dan teman-teman, marilah kita meningkatkan silaturahmi dan ukhuwah Islamiah, juga kerukunan antar umat beragama agar tercipta masyarakat yang damai, tepo seliro dan saling menghormati. Selain itu, marilah kita bahu membahu untuk berubah ke arah yang lebih baik.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit, 2004
- Ahmadi, Abu. *Sosiologi*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985
- 'Aisyah, Siti (dkk). *P Studi Islam Praktis*. Yogyakarta: UNY Press, 1995
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul. *Kabupaten Gunungkidul dalam Angka (GK in Figurs)*. Gunungkidul, 1999
- Basyik, Ahmad Azhar (dkk). *Islam Agama Paripurna*. Yogyakarta: PWM Majelis Tabligh DIY, 1995
- Bertrand, Alvin L, *Sosiologi*, terj. Sanapiah F. Faisal. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1980
- Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penelitian, Perbandingan*, Terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Dinas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul. *Profil Pendidikan Kabupaten Gunungkidul*. Gunungkidul, 2005
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1983
- Geertz, Hildred. *Keluarga Jawa*, Terj. Hersri. Jakarta: Grafiti pers, 1983
- Goodman, Douglas J. dan Goerge Ritzer. *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Alimandan. Jakarta: Pranada Media, 2004
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research II*. Yogyakarta: YBFP, 1983
- HD, Kelany. *Islam dan Aspek – Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Hunt, Chester L. dan Paul B. Horton. *Sosiologi*, terj. Aminuddin Ram. Jakarta: Erlangga, 1992
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002
- Katuuk, Neltje F. dan Herwantiyoko. *Pengantar Sosiologi dan Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Gunaarma, 1991

- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik - Kualitatif*. Bandung: Tarsitor, 1992
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosiologi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 2003
- OC, D. Hendropuspito. *Sosiologi Sistemik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989
- Shadily, Hasan dan John M. Echols. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1984
- Sinaga, Dannerius (dkk). *Sosiologi dan Antropologi*. Klaten: PT Intan Pariwara, 1998
- Suyatno, Bagong dan J. Dwi Marwoko. *Sosiologi dan Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2004
- Sukanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995
- Taneko, Soleman B. *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993
- The, Andrian dan The Liang Gie. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu*. Yogyakarta: Pubib dan Andi, 1998
- Tibi, Bassam. *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*. Terj. Misbah Zulfa Ellizabet dan Zainul Abas. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1989
- Warren, Rolan L. dan Joseph S. Roucek. *Pengantar Sosiologi*. Terj. Sahat Simamoru. Jakarta: Bina Aksara, 1984
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa Kesalehan Normative Versus Kebatinan*. Terj. Hairus Salim HS. Yogyakarta. Lkis, 1999
- Yusuf, L. Lya Sofyan dan M. Dahlan Y. Al-Barry. *Kamus Induk Istilah Ilmiah*. Surabaya: Target Prees, 2003
- _____, *Al-quran dan Terjemahannya*. Bandung: Gema Risalah Perss, 1989

Bacaan Lain :

- “Halal Bihalal alam Pergeseran Budaya”, H. Affandi, *Bakti*, November 2005
- “Memelihara Futrah Manusia”, Ja’far Arifin, *Bakti*, November 2005
- “Tradisi yang Hilang”, Muslih Usa, *Bakti*, November 2005

“Ciat...Yuk Belajar Silatirruhmi”, Admin, *Ummi*, Februari 2005

“Halal Bihalal dan Toleransi Beragama”, Risqon Khamami, *Internet*, Maret 2005

“Handphone dan Hubungan Silaturahmi Studi Tentang Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Angkatan 2004 UIN Sunan Kalijaga, Zubaidi, 2006

“Transformasi Simbol- Simbol”, Sidik Pramono, *Bakti*, April 2003

“Tradisi Saling Memaafkan Lewat Halal Bihalal”, Suliswiyadi, *Internet*, November 2007

“Perubahan Sosil Budaya”, Wikipedia Indonesia, *Internet*, 2007



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa yang saudara ketahui tentang halal bihalal
2. Sebenarnya apa tujuan dari halal bihalal yang dilakukan di dusun melikan?
3. Apakah tata cara dalam halal bihalal yang dilakukan di dusun melikan mengalami perubahan?
4. Jika mengalami perubahan kapan perubahan itu terjadi
5. Jika mengalami perubahan, faktor apa saja yang menyebabkan perubahan tersebut?
6. Jika mengalami perubahan bagaimana cara silaturahmi model lama?
7. Jika mengalami perubahan apa saja kelebihan dan kekurangan cara silaturahmi model lama?
8. Jika mengalami perubahan, bagaimana cara silaturahmi model baru?
9. Jika mengalami perubahan apa saja kelebihan dan kekurangan cara silaturahmi model baru?
10. Menurut saudara, saudara lebih menyukai cara yang mana?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA